

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan individu dan kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi kunci utama dalam memutus kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2020). Pendidikan berkualitas dapat membantu individu mengembangkan potensi maksimal mereka dan beradaptasi dengan tantangan global yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan arah penelitian yang menekankan bahwa pendidikan modern harus fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi untuk masa depan generasi muda (OECD, 2018).

Kendati telah diketahui bahwa pendidikan memiliki peran vital, akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi tantangan bagi banyak masyarakat, terutama di daerah terpencil dan kelompok ekonomi lemah. Berbagai program pendidikan telah dikembangkan untuk mendukung akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Program-program ini mencakup Program Indonesia Pintar (PIP) yang memberikan bantuan tunai untuk biaya pendidikan (World Bank, 2019), Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang membantu siswa dari keluarga kurang mampu untuk membeli kebutuhan sekolah, Program Keluarga Harapan (PKH) yang memberikan bantuan bersyarat untuk pendidikan anak (UNESCO, 2020), serta berbagai beasiswa dari pemerintah dan swasta.

Salah satunya, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan turut menjadi salah satu alternatif solusi dalam mendukung akses pendidikan. CSR tidak hanya tentang memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga mengambil langkah-langkah proaktif untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan (Carroll & Shabana, 2010). Program CSR bidang pendidikan dapat berupa pemberian beasiswa, pengembangan fasilitas pendidikan, dan berbagai inisiatif lain yang bertujuan membantu masyarakat mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan juga menjadi salah satu bentuk dukungan signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh keberhasilan program beasiswa CSR yang telah meningkatkan prestasi akademik hingga 75% dari penerima manfaatnya (Rahman, 2021). Program-program ini bekerja secara sinergis untuk memastikan bahwa setiap anak Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka.

Corporate Social Responsibility (CSR) telah terbukti menjadi instrumen penting dalam mendukung kemajuan pendidikan di berbagai daerah. Program CSR bidang pendidikan tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan infrastruktur pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Porter & Kramer, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa program beasiswa CSR memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik penerima bantuan, dengan 75% penerima beasiswa mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah menerima bantuan (Rahman, 2021). Lebih lanjut,

program CSR dalam bidang pendidikan juga telah berhasil menciptakan dampak berkelanjutan melalui pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada bantuan finansial, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa (Putri & Hidayat, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa CSR telah menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Salah satu Perusahaan yang aktif memberikan CSR-nya di wilayah Sumatra Barat adalah PT Semen Padang. Wilayah operasi PT Semen Padang berada di sekitar masyarakat, sehingga dalam setiap aktivitas operasinya senantiasa melibatkan masyarakat setempat. Keberadaan masyarakat di sekitar kawasan operasi perusahaan menjadi tanggung jawab perusahaan sesuai Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan yang di dalamnya mencantumkan tanggungjawab sosial dan lingkungan oleh penanam modal/ perseroan. Selanjutnya, melalui ISO 26000 tentang tanggung jawab sosial perusahaan makin dipertegas dengan CSR (Asful et al., 2018).

Sejak keluarnya UU dan peraturan yang mengatur tentang CSR, PT Semen Padang makin serius dalam menjalankan CSR-nya dengan menggunakan berbagai strategi yang diawali dengan pembentukan biro yang mengelola CSR serta melakukan penyusunan dokumen perencanaan CSR untuk jangka waktu tertentu. Dengan kelembagaan serta dokumen perencanaan strategis yang jelas, PT Semen Padang melaksanakan program CSR, khususnya di wilayah yang menjadi lingkaran

terdekat atau diistilahkan dengan ring-1 perusahaan. Tepatnya sejak tahun 2015 CSR dari PT Semen Padang diserahkan pengelolaannya ke komunitas lokal melalui Forum Pemberdayaan Masyarakat Nagari yang ada di kelurahan-kelurahan yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

Salah satu bidang yang sering menjadi fokus program CSR adalah bidang pendidikan. Meski begitu, masyarakat masih menghadapi berbagai hambatan dan peluang dalam mengaksesnya. Khususnya di daerah Batu Busuk, kendati lokasinya berdekatan dengan pusat kota Padang, daerah ini masih tergolong sebagai wilayah terisolir dengan akses jalan yang terbatas dan infrastruktur yang belum memadai menyebabkan sukarnya penduduk setempat menjangkau fasilitas publik dan pusat pendidikan (Hamid, H. 2018).

Kondisi di atas diperkeruh dengan tingkat kemiskinan di Batu Busuk yang relatif tinggi sebagian besar penduduknya hidup dengan penghasilan di bawah garis kemiskinan, dan bergantung pada pertanian subsisten, yang membuat masyarakatnya banyak menjadi pekerja serabutan. Dari sana, keberadaan PT Semen Padang di wilayah memberi peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan bantuan pendidikan melalui program CSR, namun terdapat tantangan dalam menjalankannya, terlebih dalam memastikan program dapat diakses secara oleh masyarakat yang membutuhkan (Asful et al., 2018). Situasi ini menciptakan dinamika unik antara hambatan struktural yang dihadapi masyarakat dan peluang yang tersedia melalui program CSR.

Dalam konteks pendidikan, PT Semen Padang telah menyalurkan beasiswa senilai Rp726 juta selama tahun 2019 dan memberikan bantuan pendidikan sebesar

Rp850 juta kepada SD Bustanul Ulum pada Agustus 2023. Namun, sampai saat ini, Batu Busuk masih menunjukkan bahwa dari total 228 penduduk yang tercatat, sebanyak 137 orang (60,1%) tidak bersekolah, 41 orang (18%) putus sekolah, dan hanya 45 orang (19,7%) yang menyelesaikan pendidikan SMA/Sederajat (Kelurahan Lambung Bukit, 2024).

Daerah Batu Busuk di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang, merupakan wilayah yang terdampak langsung oleh operasional PT Semen Padang. Lokasinya yang berdekatan dengan area pertambangan dan pabrik membuat daerah ini mengalami berbagai perubahan lingkungan dan sosial. Dampak ini terlihat dari perubahan lanskap alam, kualitas udara, serta dinamika ekonomi masyarakat setempat yang secara signifikan dipengaruhi oleh keberadaan perusahaan (Jurnalis Sumbar, 2022). Kondisi lingkungan yang berubah ini juga turut mempengaruhi pola pendidikan masyarakat, di mana anak-anak yang seharusnya fokus pada pendidikan seringkali terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga atau terpengaruh oleh perubahan nilai-nilai sosial di lingkungannya, yang pada akhirnya berkontribusi pada keputusan untuk putus sekolah di jenjang SMP.

Berdasarkan kondisi tersebut, menjadi penting untuk memahami masyarakat Batu Busuk dalam memanfaatkan program CSR yang diberikan dan alasan banyaknya penerima bantuan yang tidak melanjutkan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan bantuan pendidikan melalui program CSR dengan realitas tingkat pendidikan masyarakat. Secara khusus, penelitian ini akan berfokus pada kasus penerima CSR PT Semen Padang yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan sempat

melanjutkan ke jenjang SMP, namun mengalami putus sekolah di tingkat menengah pertama ini.

Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam tentang persepsi, sikap, perilaku, serta sikap mereka dalam memanfaatkan bantuan CSR yang tersedia (Hamid, 2018). Khususnya dalam konteks transisi dari pendidikan dasar ke menengah, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang menyebabkan penerima CSR memutuskan untuk berhenti sekolah di jenjang SMP meskipun telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasar.

Berdasarkan data dari Forum Pemberdayaan Masyarakat Nagari Kelurahan Lambung Bukik tahun 2024, tercatat sebanyak 78 orang telah menerima bantuan CSR PT Semen Padang dalam bidang pendidikan sejak program dimulai pada tahun 2015 hingga tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 52 orang (66,7%) merupakan penerima bantuan untuk jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Profil Penerima CSR dapat dibagi berdasarkan jenjang pendidikannya. Pertama, penerima bantuan di jenjang SD berjumlah 26 orang. Kedua, bantuan di jenjang SMP sebanyak 18 penerima. Ketiga, bantuan dialokasikan di jenjang SMA berjumlah 8 orang. Jika dijumlahkan, total penerima bantuan pada jenjang SD – SMP ada 44 orang.

Penerima bantuan CSR untuk jenjang SD-SMP, yang berjumlah 44 orang di atas, hanya 32 orang (72,7%) yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Mereka yang putus sekolah saat SMP ada 14 orang atau setara 43,8% dari yang melanjutkan ke SMP. Hanya 18 orang yang menyelesaikan pendidikan SMP-nya atau setara 56,2% dari yang melanjutkan ke SMP. Secara rinci, dari 14 orang

penerima CSR yang putus sekolah, 6 orang berhenti di kelas VII, 5 orang putus sekolah di kelas VIII, dan 3 orang yang putus sekolah di kelas IX.

Karakteristik penerima CSR yang putus sekolah di Batu Busuk juga dapat dilihat dari segi jenis kelamin dan usianya. Penerima CSR berjenis kelamin laki-laki yang putus sekolah sebanyak 8 orang atau setara 57,1%, sementara untuk perempuan sebanyak 6 orang atau setara 42,9%. Rentang usia penerima CSR yang putus sekolah di antara 13 – 16 tahun. Rata-rata lama mereka menerima bantuan CSR PT Semen Padang selama 2,3 tahun.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun telah menerima bantuan CSR, tingkat putus sekolah di jenjang SMP masih mencapai 43,8%, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain selain bantuan finansial yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan di Batu Busuk. Berikut data yang menunjukkan kemiskinan berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan di Nagari Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukik

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase	Umur
Tidak tamat SD	10	4,4 %	7-11 tahun
SD Sederajat	18	7,9 %	12 tahun
SMP/Sederajat	13	5,7 %	15 tahun
SMA/ Sederajat	45	19,7 %	18 tahun
D1/DII/DIII	2	0,9 %	21 tahun
DIV/S1	3	1,3 %	22-23 tahun
Tidak Bersekolah	137	60.1%	-
Total	228	100 %	

Sumber: Kelurahan lambung bukik 2024

Berdasarkan data di atas, 228 penduduk Batu Busuk memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas penduduk yang tercatat memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat dengan jumlah 45 orang

(19.7%). Sementara itu, penduduk dengan tingkat pendidikan SD/Sederajat mencapai 18 orang (7.9%), dan SMP/Sederajat sebanyak 13 orang (5.7%).

Data turut memperlihatkan masih adanya kesenjangan pendidikan yang signifikan, dimana terdapat 10 orang (4.4%) yang tidak tamat SD atau tidak pernah sekolah. Di sisi lain, jumlah penduduk dengan pendidikan tinggi relatif rendah, dengan hanya 2 orang (0.9%) lulusan DI/DII/DIII dan 3 orang (1.3%) lulusan DIV/S1. Bagian yang menarik untuk dicatat adalah adanya kesenjangan data yang cukup besar, dimana 137 orang (60.1%) tidak memiliki catatan tingkat pendidikan yang jelas.

Program CSR PT Semen Padang di Batu Busuk telah dilakukan dengan dua bentuk bantuan, yaitu beasiswa untuk siswa berprestasi dan bantuan pendidikan gratis untuk masyarakat umum melalui SD Bustanul Ulum. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masalah pendidikan di Batu Busuk masih belum teratasi sepenuhnya. Tingkat putus sekolah di kalangan anak-anak dan remaja masih tinggi, sehingga peninjauan lebih lanjut terkait pemanfaatan bantuan yang diberikan sangat diperlukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, ditemukan berbagai fenomena menarik terkait program CSR PT Semen Padang di bidang pendidikan dan pemanfaatannya oleh masyarakat Batu Busuk. Di satu sisi, PT Semen Padang telah menunjukkan komitmennya dalam memajukan pendidikan melalui program beasiswa prestasi dan bantuan pendidikan gratis di SD Bustanul Ulum. Namun, di sisi lain, data menunjukkan masih tingginya angka tidak bersekolah di wilayah

tersebut, meskipun bantuan pendidikan telah tersedia. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana sebenarnya masyarakat Batu Busuk memanfaatkan program CSR yang ada, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemanfaatan program tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **apa alasan penerima CSR PT Semen Padang Putus sekolah?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi keputusan putus sekolah pada penerima CSR PT Semen Padang di Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan SMP meskipun telah mendapat bantuan pendidikan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan kondisi alumni yang menerima manfaat dalam memanfaatkan program CSR pendidikan PT Semen Padang.
2. Untuk mendeskripsikan alasan internal dan eksternal alumni penerima CSR PT Semen Padang tidak melanjutkan pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini mampu memberi kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama dalam sosiologi pendidikan dan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh PT Semen Padang untuk menilai program CSR dalam meningkatkan fasilitas dan sumber daya pendidikan, berdampak positif pada prestasi siswa, serta memahami bantuan yang diberikan dapat memberdayakan siswa untuk mencapai potensi mereka, termasuk dalam pengembangan keterampilan dan motivasi, serta menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 *Corporate Social Responsibility*

1. Pengertian dan Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep di mana perusahaan bertanggung jawab atas dampak sosial, lingkungan, dan ekonominya. CSR tidak hanya tentang memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga mengambil langkah-langkah proaktif untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang mengadopsi CSR berusaha untuk menciptakan nilai tidak hanya bagi pemegang saham, tetapi juga bagi pemangku kepentingan lainnya, termasuk karyawan, masyarakat sekitar, pelanggan, dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan CSR ke dalam strategi bisnis, perusahaan dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan komunitas dan meningkatkan citra mereka di mata publik (Carroll, 1991).

CSR terdiri dari berbagai inisiatif yang mencakup tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi. Tanggung jawab ekonomi berkaitan dengan kewajiban perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Di sisi lain,

tanggung jawab hukum mencakup kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, sedangkan tanggung jawab etika berfokus pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam menjalankan bisnis. Sementara itu, tanggung jawab filantropi mencakup kegiatan sosial seperti donasi, program beasiswa, serta kontribusi pada program sosial dan lingkungan (Carroll & Shabana, 2010).

Dalam praktiknya, CSR sering kali diwujudkan dalam bentuk program-program yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan, seperti pengurangan emisi karbon, penggunaan sumber daya yang lebih efisien, dan pemberian bantuan pendidikan. Perusahaan seperti PT Semen Padang telah menerapkan CSR sebagai bagian dari strategi bisnis mereka dengan meluncurkan program beasiswa untuk mendukung pendidikan dan membantu masyarakat kurang mampu. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat penerima, tetapi juga memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial.

Manfaat CSR tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan, tetapi juga oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang menjalankan CSR cenderung mendapatkan kepercayaan dan loyalitas dari konsumen. Selain itu, CSR dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas karyawan, karena mereka merasa bekerja di perusahaan yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Sebagai hasilnya, CSR berpotensi meningkatkan citra perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendukung kesuksesan bisnis jangka panjang (Porter & Kramer, 2006).

Namun, penerapan CSR juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan tujuan bisnis perusahaan. Beberapa perusahaan merasa bahwa investasi dalam CSR mungkin memerlukan

biaya yang besar dan dampaknya tidak selalu dapat diukur dalam jangka pendek. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk merancang program CSR yang efektif, dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat serta potensi keuntungan jangka panjang yang dapat diperoleh melalui peningkatan reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan.

2. Bentuk-bentuk Corporate Social Responsibility

Berikut bentuk-bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia (Ardianto & Machfudz, 2011):

1) Keterlibatan Langsung

Bentuk CSR ini dilakukan dengan cara perusahaan menjalankan program secara langsung tanpa perantara. Perusahaan melaksanakan sendiri kegiatan sosial atau memberikan sumbangan langsung kepada masyarakat. Dalam implementasinya, perusahaan biasanya menugaskan pejabat senior seperti *corporate secretary* atau *public affair manager* untuk mengelola program CSR tersebut. Pendekatan langsung ini memungkinkan perusahaan untuk memantau dan mengevaluasi secara langsung dampak dari program CSR yang dilakukan.

2) Melalui Yayasan atau Organisasi Sosial Perusahaan

Model ini diadopsi dari praktik perusahaan-perusahaan di negara maju, dimana perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah naungan perusahaan atau grupnya. Perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin, atau dana abadi untuk operasional yayasan.

3) Bermitra dengan Pihak Lain

Dalam bentuk ini, perusahaan menjalin kerjasama dengan lembaga sosial/organisasi non-pemerintah (NGO/LSM), instansi pemerintah, universitas atau media massa dalam melaksanakan program CSR.

Kerjasama ini mencakup pengelolaan dana maupun pelaksanaan kegiatan sosial.

4) Mendukung atau Bergabung dalam Suatu Konsorsium

Bentuk CSR ini dilakukan dengan cara perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Dibandingkan bentuk lainnya, pola ini lebih berorientasi pada pemberian hibah perusahaan yang bersifat "hibah pembangunan". Konsorsium atau lembaga yang dipercaya oleh perusahaan-perusahaan pendukungnya akan secara proaktif mencari mitra kerjasama dari kalangan lembaga operasional untuk mengembangkan program yang telah disepakati bersama.

5) Implementasi Berdasarkan Regulasi

Di Indonesia, praktik CSR juga mengambil bentuk tanggung jawab institusional yang terikat dengan peraturan perundang-undangan. Misalnya, BUMN diwajibkan memberikan sumbangan dari keuntungan tahunan mereka, atau perusahaan pemegang hak penguasaan hutan (HPH) yang diwajibkan melaksanakan program pembinaan masyarakat desa hutan. Bentuk ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mengatur

pelaksanaan CSR agar lebih terstruktur dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat.

1.5.2 Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar dapat mengendalikan kehidupan mereka sendiri, membuat keputusan, serta bertindak secara efektif dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, pemberdayaan sering kali dikaitkan dengan upaya untuk memberikan akses yang lebih luas kepada kelompok yang terpinggirkan, seperti masyarakat berpenghasilan rendah, kaum perempuan, dan pemuda, agar mereka bisa lebih berdaya dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Menurut Sen (1999), pemberdayaan dapat dilihat sebagai proses memperluas kebebasan dan kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi serta sosial yang lebih baik.

Pemberdayaan bukan hanya sekadar memberikan kesempatan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencapai potensi penuh mereka. Untuk mencapai ini, dibutuhkan dukungan yang berkelanjutan, baik dari institusi pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun sektor swasta. Seperti yang dijelaskan oleh Rowlands (1997), pemberdayaan melibatkan dimensi pribadi, relasional, dan kolektif, yang berarti proses ini juga mencakup penguatan hubungan sosial dan pengakuan hak-hak dasar. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan dapat dilihat sebagai pemberian akses yang lebih

besar terhadap pasar kerja, kredit, dan pendidikan yang dapat meningkatkan produktivitas individu serta mengurangi ketergantungan pada pihak lain.

Pemberdayaan juga penting dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi. Ketika individu diberdayakan, mereka lebih mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan, baik di tingkat lokal maupun nasional. World Bank (2002), pemberdayaan adalah kunci dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pembangunan menjadi lebih adil dan efisien, karena kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pemberdayaan ini juga membantu mengurangi ketimpangan sosial dan memperkuat demokrasi.

Pemberdayaan bukanlah proses yang instan. Ini membutuhkan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak yang terlibat. Organisasi, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan program pemberdayaan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang diberdayakan. Seperti yang diungkapkan oleh Cornwall & Brock (2005), program-program pemberdayaan harus bersifat inklusif dan adaptif, serta mengakomodasi perbedaan konteks sosial dan budaya. Pemberdayaan yang efektif tidak hanya mengatasi ketidaksetaraan yang ada, tetapi juga memperkuat potensi masyarakat untuk mandiri dan mengembangkan komunitas mereka sendiri.

2. Strategi Pemberdayaan

Menurut Parsons et al. (1994), strategi pemberdayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga aras atau tingkatan:

1) Aras Mikro

Pada tingkatan ini, pemberdayaan dilakukan secara individual dengan fokus pada pengembangan kapasitas personal. Strategi yang digunakan meliputi bimbingan personal, konseling, dan *stress management*. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya secara mandiri. Intervensi dilakukan secara langsung kepada setiap individu untuk membantu mereka mengenali potensi, memperkuat motivasi, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan.

2) Aras Mezzo

Pemberdayaan pada aras mezzo dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Model pemberdayaan ini memanfaatkan dinamika kelompok melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok. Melalui interaksi dalam kelompok, setiap anggota dapat saling berbagi pengalaman, belajar dari sesama, dan membangun jejaring dukungan sosial. Pendekatan kelompok dianggap lebih efektif karena memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan secara lebih luas.

3) Aras Makro

Pemberdayaan pada tingkat makro mengacu pada intervensi di level sistem yang lebih luas seperti komunitas atau masyarakat. Strategi yang digunakan mencakup perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian, dan pengembangan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan perubahan sistemik yang mendukung pemberdayaan pada level

individu dan kelompok. Intervensi makro diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan melalui dukungan kebijakan dan sistem yang kondusif (Setiyanto, 2012)

Ketiga aras pemberdayaan ini saling berkaitan dan idealnya dilakukan secara terintegrasi. Pemberdayaan yang efektif membutuhkan intervensi pada ketiga level tersebut secara simultan dan saling mendukung. Pengembangan kapasitas individual perlu didukung oleh dinamika kelompok yang positif serta sistem dan kebijakan yang memfasilitasi proses pemberdayaan secara berkelanjutan.

Pendekatan bertingkat ini memberikan kerangka yang komprehensif dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan. Pemilihan aras intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik sasaran, dan sumber daya yang tersedia, namun tetap memperhatikan keterkaitan antar tingkatan untuk mencapai hasil pemberdayaan yang optimal.

1.5.3 Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam sepuluh tahun terakhir, banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan keterampilan sosial. Pendidikan yang berkualitas dapat membantu individu mengembangkan potensi maksimal mereka dan beradaptasi dengan tantangan global yang terus berubah. Menurut OECD (2018), pendidikan modern harus menekankan pengembangan keterampilan abad

ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, yang sangat penting dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan digital.

Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan kesetaraan sosial. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, kebijakan-kebijakan pendidikan di banyak negara diarahkan untuk memperluas akses pendidikan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan, seperti perempuan, masyarakat pedesaan, dan kelompok minoritas. Pendidikan inklusif ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mengembangkan kemampuan mereka. Studi oleh UNESCO (2020) menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memutus siklus kemiskinan dan memperkuat pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi yang lebih luas dalam pendidikan formal.

Konteks globalisasi dan perubahan cepat dalam teknologi serta dinamika pasar kerja, pendidikan harus terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan baru. Pendidikan tidak lagi hanya difokuskan pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan soft skills seperti kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin penting, karena individu perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan.

OECD (2018) dan UNESCO (2020) menekankan bahwa pembelajaran sepanjang hayat merupakan kunci bagi individu untuk tetap relevan dan kompetitif dalam pasar kerja global yang terus berubah. Akhirnya, pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga mencakup pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran tidak berakhir setelah seseorang menyelesaikan pendidikan

formal mereka, tetapi berlanjut sepanjang hidup melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pembelajaran informal. Ini penting dalam dunia yang terus berubah, di mana individu perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan dinamika sosial yang baru. Menurut Dewey (1916), pendidikan adalah dasar dari perkembangan individu dan masyarakat, dan oleh karena itu, harus terus dipromosikan sebagai hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia (Rafliyanto & Mukhlis, 2023).

2. Jenis dan Jalur Pendidikan

Berdasarkan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis. Pendidikan formal dapat diselenggarakan oleh pemerintah dalam bentuk sekolah negeri maupun oleh masyarakat dalam bentuk sekolah swasta. Jalur pendidikan ini memiliki karakteristik khusus dimana terdapat jenjang pendidikan yang jelas mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Setiap jenjang memiliki persyaratan khusus bagi peserta didik yang ingin mengikutinya, seperti usia minimum, ijazah jenjang sebelumnya, dan kriteria lainnya. Program pembelajaran disusun secara terstruktur dengan materi pembelajaran yang formal dan terstandar sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Setiyanto, 2012).

Sementara itu, jalur pendidikan non-formal memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dibandingkan pendidikan formal. Pada jalur ini, pembelajaran tidak terikat oleh jenjang yang ketat dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik. Meski demikian, proses pembelajaran tetap dapat

dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, seperti yang terlihat pada kursus-kursus keterampilan yang memiliki tingkat dasar, menengah, dan mahir. Jalur pendidikan nonformal ini menjadi alternatif atau komplemen bagi mereka yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan spesifik di luar sistem pendidikan formal, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja.

Selain itu, pendidikan non-formal juga berperan dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal melalui berbagai program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan keterampilan modern. Hal ini dapat dilihat dari program-program seperti sanggar seni, kelompok budaya, dan pelatihan kerajinan tradisional yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Program-program ini menjadi penting dalam konteks globalisasi dimana identitas budaya lokal perlu terus diperkuat dan dilestarikan melalui jalur pendidikan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Syaadah et al., 2022).

Program pendidikan nonformal juga mendukung pembangunan berkelanjutan melalui berbagai program pendidikan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Seperti yang diatur dalam Permendikbud No. 81 Tahun 2013 dan diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010, lembaga pendidikan nonformal memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini direalisasikan melalui program-program seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan

kewirausahaan, serta program-program pelatihan berbasis komunitas yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan lokal.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan

1) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan di daerah Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukik. Keterbatasan pendapatan rumah tangga yang sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan membuat keluarga harus memprioritaskan kebutuhan pokok dibandingkan pendidikan. Meskipun tersedia bantuan CSR dari PT Semen Padang dalam bentuk beasiswa, biaya tambahan seperti transportasi, seragam, buku, dan kebutuhan sekolah lainnya tetap menjadi beban berat bagi keluarga. Situasi ini diperparah dengan adanya tekanan ekonomi yang mendorong anak-anak usia sekolah untuk membantu mencari nafkah, terutama pada masa transisi pendidikan dari SD ke SMP atau SMP ke SMA, sehingga meningkatkan risiko putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Faktor Sosial Budaya

Pola pikir dan persepsi masyarakat Batu Busuk terhadap nilai pendidikan formal menjadi faktor sosial budaya yang signifikan dalam mempengaruhi keberlanjutan pendidikan. Banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan formal tidak terlalu penting karena mereka bisa bertahan hidup tanpa pendidikan tinggi, pandangan ini semakin diperkuat oleh contoh nyata beberapa lulusan pendidikan menengah yang tetap

kesulitan mendapatkan pekerjaan layak di sekitar wilayah mereka. Nilai-nilai tradisional yang lebih menekankan pada kemampuan bertahan hidup secara langsung dibandingkan investasi jangka panjang melalui pendidikan juga masih kuat mengakar dalam masyarakat. Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar dimana banyak teman sebaya yang juga tidak melanjutkan pendidikan turut menciptakan lingkungan yang kurang mendukung keberlanjutan pendidikan.

3) Faktor Geografis dan Infrastruktur

Kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur di Batu Busuk menjadi hambatan signifikan bagi keberlanjutan pendidikan penduduknya. Meskipun relatif dekat dengan pusat Kota Padang, daerah ini masih tergolong terisolir dengan akses jalan yang terbatas dan kondisi infrastruktur yang belum memadai. Jarak yang jauh antara pemukiman dan fasilitas pendidikan, terutama untuk jenjang SMP dan SMA, mengharuskan siswa menempuh perjalanan yang melelahkan setiap hari dengan minimnya transportasi umum yang tersedia. Kondisi ini diperparah saat musim hujan dimana jalan-jalan menjadi sulit dilalui, menyebabkan tingginya tingkat ketidakhadiran siswa yang pada akhirnya berdampak pada performa akademik dan meningkatkan risiko putus sekolah. Keterbatasan infrastruktur pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas belajar modern di sekolah-sekolah sekitar juga turut berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar dan pandangan pesimis terhadap manfaat melanjutkan pendidikan.

4) Faktor Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan yang tersedia di sekitar wilayah Batu Busuk menjadi faktor penting dalam keputusan melanjutkan pendidikan bagi para alumni penerima CSR PT Semen Padang. Keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas, kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal, serta minimnya fasilitas penunjang pendidikan seperti perpustakaan dan laboratorium membuat pengalaman belajar menjadi kurang menarik dan bermakna bagi siswa. Program pendidikan yang ada seringkali tidak mampu mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha mandiri setelah lulus. Kondisi ini menciptakan persepsi bahwa melanjutkan pendidikan tidak memberikan nilai tambah yang signifikan bagi prospek masa depan mereka, sehingga banyak yang lebih memilih langsung bekerja atau membantu ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5) Faktor Keluarga

Dinamika keluarga memainkan peran krusial dalam mendukung atau menghambat keberlanjutan pendidikan anak-anak di Batu Busuk. Latar belakang pendidikan orangtua yang umumnya rendah cenderung menghasilkan ekspektasi pendidikan yang juga rendah terhadap anak-anak mereka, menciptakan siklus keterbatasan aspirasi pendidikan yang terus berulang antar generasi.

Keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak sering kali minim karena keterbatasan pengetahuan dan waktu akibat tuntutan pekerjaan yang menyita waktu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Struktur keluarga yang tidak stabil, seperti perceraian, orang tua tunggal, atau anak yang diasuh oleh kerabat, juga berdampak pada kurangnya pengawasan dan dukungan terhadap pendidikan anak. Selain itu, prioritas keluarga yang lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek daripada investasi pendidikan jangka panjang semakin memperkecil peluang anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun tersedia bantuan CSR dari PT Semen Padang.

1.5.4 Tinjauan Sosiologi

Teori pilihan rasional (*rational choice theory*) yang dikembangkan oleh James S. Coleman merupakan pendekatan teoritis yang menekankan pada tindakan rasional individu dalam membuat keputusan. Dalam karyanya yang berjudul "Foundations of Social Theory" (1990), Coleman memaparkan bahwa individu bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan untung dan rugi untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Teori ini dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah aktor rasional yang memiliki tujuan dan preferensi tertentu, serta melakukan tindakan-tindakan yang secara sadar diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Coleman berpendapat bahwa tindakan sosial kolektif dapat dijelaskan melalui analisis mikro terhadap tindakan-tindakan individu, yang kemudian terakumulasi membentuk struktur sosial yang lebih besar (Coleman, 1990).

Dalam konteks pendidikan, Coleman mengaplikasikan teori pilihan rasional untuk menganalisis bagaimana keluarga membuat keputusan terkait investasi pendidikan. Dalam penelitiannya yang terpublikasi dalam "Equality of Educational Opportunity" (1966), Coleman menjelaskan bahwa keluarga mempertimbangkan biaya (*costs*) dan manfaat (*benefits*) dari pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Biaya tidak hanya mencakup aspek finansial seperti biaya sekolah, transportasi, dan buku, tetapi juga *opportunity costs* berupa waktu dan pendapatan yang hilang karena bersekolah alih-alih bekerja. Di sisi manfaat, keluarga mempertimbangkan potensi *return on investment* dari pendidikan, seperti peningkatan prospek kerja, pendapatan masa depan, dan mobilitas sosial. Keputusan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan, menurut Coleman, merupakan hasil dari kalkulasi rasional berdasarkan persepsi terhadap biaya dan manfaat tersebut (Coleman, 1966).

Coleman juga mengembangkan konsep modal sosial (*social capital*) yang erat kaitannya dengan teori pilihan rasional. Dalam artikelnya "Social Capital in the Creation of Human Capital" (1988), Coleman menjelaskan bahwa modal sosial berupa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dapat memengaruhi pilihan rasional individu dengan menyediakan sumber daya dan informasi yang mungkin tidak tersedia secara individual. Dalam konteks pendidikan, keluarga dan komunitas yang memiliki modal sosial yang kuat cenderung memberikan dukungan informasi, emosional, dan instrumental yang mempermudah akses dan keberhasilan pendidikan. Sebaliknya, kurangnya modal sosial dapat membatasi pilihan dan peluang pendidikan, meskipun secara individual seseorang mungkin memiliki

keinginan rasional untuk melanjutkan pendidikan. Teori ini menunjukkan bagaimana faktor sosial dan struktural dapat mempengaruhi dan membatasi pilihan rasional individu, menjembatani analisis mikro dan makro dalam sosiologi pendidikan (Coleman, 1988).

Perkembangan pemikiran Coleman tentang teori pilihan rasional juga terlihat dalam karyanya "The Asymmetric Society" (1982), di mana ia mengeksplorasi bagaimana ketidaksetaraan distribusi sumber daya dan kekuasaan dapat mempengaruhi pilihan rasional individu. Coleman menjelaskan bahwa dalam struktur sosial yang asimetris, pilihan rasional individu seringkali dibatasi oleh akses terhadap informasi, peluang, dan sumber daya yang tidak merata. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat menjelaskan mengapa beberapa kelompok masyarakat, terutama yang berada dalam posisi marginal secara ekonomi dan sosial, mungkin membuat keputusan pendidikan yang tampak "tidak rasional" jika dilihat dari perspektif eksternal, padahal keputusan tersebut sangat rasional dalam konteks keterbatasan dan pengetahuan yang mereka miliki. Teori ini menawarkan kerangka analisis yang lebih kompleks tentang bagaimana struktur sosial dapat membentuk dan membatasi pilihan rasional individu (Coleman, 1982).

Kontribusi Coleman yang signifikan terhadap sosiologi pendidikan juga terlihat dalam analisisnya tentang pasar pendidikan dalam "Markets and Schools" (1995). Dalam publikasi tersebut, Coleman menjelaskan bahwa sistem pendidikan dapat dilihat sebagai pasar di mana keluarga bertindak sebagai konsumen yang membuat pilihan berdasarkan informasi yang tersedia dan preferensi mereka. Ia berargumen bahwa keluarga dari kelas sosial berbeda memiliki perbedaan dalam hal akses

informasi, pemahaman tentang sistem pendidikan, dan kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut dalam pembuatan keputusan pendidikan. Pandangan ini memperluas teori pilihan rasional dengan mempertimbangkan aspek struktural dan kultural yang memengaruhi bagaimana individu membuat keputusan "rasional" dalam konteks pendidikan. Kerangka teoretis ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, modal budaya, dan akses informasi dapat memengaruhi keputusan keluarga dalam berinvestasi pada pendidikan anak-anak mereka (Coleman, 1995).

Melalui lensa teori pilihan rasional Coleman, keputusan alumni penerima CSR PT Semen Padang di Batu Busuk untuk tidak melanjutkan pendidikan dapat dipahami sebagai hasil kalkulasi rasional antara biaya dan manfaat pendidikan dalam konteks spesifik mereka. Meskipun bantuan CSR mengurangi biaya langsung pendidikan, para alumni masih mempertimbangkan *opportunity costs* yang tinggi berupa pendapatan yang hilang jika mereka bersekolah alih-alih bekerja membantu ekonomi keluarga.

Manfaat pendidikan juga dipersepsikan rendah mengingat akses lapangan kerja formal yang terbatas di sekitar wilayah mereka dan contoh nyata dari lulusan pendidikan menengah yang tetap kesulitan mendapatkan pekerjaan layak. Keterbatasan modal sosial dalam komunitas Batu Busuk, seperti minimnya jaringan informasi tentang peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas, serta kurangnya *role model* keberhasilan pendidikan, semakin memperkuat persepsi bahwa investasi pada pendidikan lanjutan tidak memberikan return yang memadai. Asimetri informasi tentang manfaat jangka panjang pendidikan dan keterbatasan

pilihan yang tersedia akibat kondisi geografis dan infrastruktur yang tidak memadai juga berperan dalam membentuk keputusan "rasional" para alumni untuk tidak melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, sesuai pandangan Coleman dalam "The Asymmetric Society" (1982), keputusan ini merupakan respons rasional terhadap keterbatasan struktural dan kontekstual yang mereka hadapi, meskipun dari perspektif kebijakan pendidikan yang lebih luas, keputusan tersebut mungkin tampak "tidak rasional".

1.5.5 Penelitian Relevan

Setiap penelitian membutuhkan penelusuran literatur terlebih dahulu untuk memperlihatkan urgensi dari penelitian yang akan dan sedang diusahakan. Penelitian tentang CSR pendidikan tentu sudah dibahas oleh peneliti terdahulu. Pertama, Putri dan Hidayat (2023) meneliti program CSR di bidang pendidikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi efektivitas CSR. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori modal sosial dari Coleman dalam proses analisis datanya. Perbedaannya, mereka berfokus pada pengembangan potensi dan keterampilan non-teknis, lokasinya di area urban dengan akses yang lebih baik, dan penekanannya terhadap aspek pendampingan program.

Kedua, penelitian Wijaya, S. & Nurhadi, R. (2022) juga menunjukkan kesamaan dalam mengkaji program CSR bidang pendidikan. Mereka turut meneliti perusahaan semen dan melibatkan faktor sosial ekonomi dalam analisis. Namun, penelitian mereka menggunakan pendekatan longitudinal mixed method selama 5 tahun terhadap 75 keluarga dengan fokus pada mobilitas sosial ekonomi jangka panjang, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif

studi kasus terhadap 5 informan dengan fokus spesifik pada alasan putus sekolah berdasarkan perspektif teori pilihan rasional.

Ketiga, penelitian Putri, D.M. & Hidayat, R. (2023) memiliki kesamaan dalam mengkaji program CSR bidang pendidikan dari perusahaan besar dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, namun berbeda secara fundamental karena fokus mereka pada pengembangan potensi dan soft skill siswa yang masih aktif dalam program beasiswa di area urban dengan akses pendidikan yang lebih baik, sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis alasan alumni penerima CSR tidak melanjutkan pendidikan di daerah terpencil seperti Batu Busuk.

Perbedaan krusial lainnya terletak pada subjek penelitian, dimana kedua penelitian terdahulu mengkaji penerima CSR yang masih aktif atau melacak mobilitas sosial mereka, sedangkan penelitian ini secara khusus mendalami pengalaman dan alasan alumni yang telah memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan SMP meskipun telah menerima bantuan CSR PT Semen Padang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif dari orang dan pelaku yang membutuhkan pengamatan mendalam. Peneliti berupaya untuk menjelaskan dan menganalisis apa yang didengar dan diamati dari fenomena individu atau kelompok, peristiwa,

dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi dalam bentuk deskriptif serta tidak melalui data-data statistik.

Menurut (Afrizal, 2014, p. 13), pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, serta dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian pendekatan kualitatif tidak menganalisis angka-angka. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode post-positivistik karena berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013, p. 7).

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang disampaikan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2017, p. 3). Hal ini membuat peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif karena data yang hendak dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian kualitatif memerlukan pengumpulan data dan analisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014, p. 30).

Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Pada tipe deskriptif peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai fokus penelitian serta menginterpretasikan apa yang terungkap dari data yang telah

dikumpulkan sebelumnya dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan yang didapatkan dari informan. Tipe penelitian deskriptif dipilih agar mampu mengeksplorasi dan mengklarifikasi dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi sebenarnya mengenai evaluasi efektivitas Program CSR PT Semen Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan *sample* dengan pertimbangan tertentu (Sutikno & Hadisaputra, 2020, p. 106). Teknik ini menggambarkan bahwa informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian sudah didasarkan pada tujuan dan maksud (*purpose*) dari peneliti. Dalam artian sebelum penelitian dilakukan, kriteria tertentu sudah ditetapkan oleh peneliti sebagai informan dari penelitian yang dilakukan, sehingga mampu menghasilkan data yang valid.

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian disebut dengan informan. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam sebuah penelitian ada dua kategori informan yaitu informan pelaku dan informan pengamat (Afrizal, 2014, p. 139).

- a. Informan Pelaku adalah informan yang memberikan informasi mengenai dirinya, pandangannya, perbuatannya dan pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan ini dapat disebut sebagai

sumber data dan informasi utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang dapat dikategorikan sebagai informan pelaku terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Penerima bantuan CSR PT Semen Padang dalam bidang pendidikan.

2) Berdomisili di Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh.

3) Telah menyelesaikan pendidikan SD.

4) Mengalami putus sekolah di jenjang SMP dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

5) Informan Pelaku A (2 orang) - Tidak Melanjutkan SMP

- Tamat SD tahun 2022.
- Sudah diterima/terdaftar di SMP, namun tidak pernah mengikuti pembelajaran.
- Langsung putus/tidak melanjutkan setelah lulus SD tahun 2022.

6) Informan Pelaku B (2 orang) - Putus Kelas VII

- Tamat SD tahun 2023.
- Masuk SMP tahun 2023, putus sekolah di kelas VII (Kelas 1 SMP).
- Mengikuti pembelajaran SMP maksimal 6 bulan.

7) Informan Pelaku C (1 orang) - Putus Kelas VIII

- Tamat SD tahun 2022.

- Masuk SMP tahun 2022, putus sekolah di kelas VIII (Kelas 2 SMP) tahun 2024.
- Mengikuti pembelajaran SMP selama 1-2 tahun.

b. Informan Pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang yang diteliti atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini, informan pengamatnya berasal dari kalangan:

- 1) Orang tua siswa yang putus sekolah berusia 17 tahun ke atas.
- 2) Guru/Kepala Sekolah Sekolah Dasar Bustanul Ulum.
- 3) Pihak CSR Semen Padang yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program bantuan.

Tabel 1.2 Informan Pelaku

No	Nama	Usia (Tahun)	Kriteria informan	Status
1	Raiz	17	Pelaku	Siswa yang berhenti
2	Albert	18	Pelaku	Siswa yang berhenti
3	Fadhil	17	Pelaku	Siswa yang berhenti
4	Putra	20	Pelaku	Siswa yang berhenti
5	Yogi	20	Pelaku	Siswa yang berhenti

Sumber: Diolah penulis

Tabel 1.3 Informan Pengamat

No	Nama	Usia (Tahun)	Kriteria Informan	Status
1	Rahma	41	Pengamat	Orang tua Muhammad raiz
2	Tuti	63	Pengamat	Nenek albert dan abi
3	Eva	44	Pengamat	Orang tua Fadhil
4	Erlis	48	Pengamat	Orang tua Putra
5	Yuli Afrida	56	Pengamat	Orang tua Yogi
6	Mahfuzatul Teusni	25	Pengamat	Guru SD Bustanul Ulum
7	Putri Nilam Sari	25	Pengamat	Pengelola beasiswa CSR
8	Rici Novia Sari	28	Pengamat	Guru SD Bustanul Ulum

Sumber: Diolah Penulis

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dan dijadikan sumber penelitian berasal dari kata-kata atau perbuatan manusia yang dianalisis yang dikenal dengan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya mengangkakan data yang didapatkan (Afrizal, 2014, p. 17). Dilihat dari jenisnya, data penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian yang dalam hal ini data berupa teks hasil wawancara sebagai sumber pertama (Siyoto & Sodik, 2015, p. 58). Data dapat direkam dan di catat oleh peneliti. Data primer pada penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan pihak Alumni Penerima Beasiswa dan pihak CSR Semen Padang.

2. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang yang ada diluar peneliti sendiri atau dari sumber yang telah ada (Siyoto & Sodik, 2015, p. 58). Data dapat diperoleh oleh peneliti melalui membaca, mendengar, dan melihat sesuatu yang sudah ada berupa data-data. Data sekunder biasanya diperoleh peneliti melalui pengembangan dari data primer yang didapatkan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian dan mampu mencapai tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dalam hal ini didukung dengan dokumentasi yang dijadikan sebagai data pendukung.

1. Observasi

Menurut Usman dan Purnomo dalam (Hardani et al., 2020, p. 138) observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan pencatatan yang sistematis terhadap apa yang diteliti. Dalam melihat sesuatu yang terjadi, maka peneliti harus melihat, mendengarkan, dan merasakan sendiri (Afrizal, 2014, p. 21). Penggunaan teknik observasi peneliti harus menggunakan pancaindra dan mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan sehingga dapat memahami apa yang dilakukan oleh informan. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan dengan mengamati terhadap siswa yang mendapatkan bantuan CSR dari PT Semen Padang.

2. Wawancara Mendalam atau *Indepht Interview*

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan informasi yang diperoleh dicatat atau di rekam (Siregar, 2004, p. 6). Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan kepada informan merupakan wawancara mendalam. Menurut (Afrizal, 2014, p. 136), wawancara mendalam adalah interaksi sosial informan antara peneliti dan informan tentang suatu hal atau berbagai hal dengan cara yang terkontrol, terarah, dan sistematis sehingga kualitas hasil wawancara menjadi baik. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak direncanakan sebelumnya secara mendetail, namun pertanyaan-pertanyaan umum yang pada akhirnya dikembangkan sehingga menjadi detail dalam wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menemui informan penelitian satu persatu dengan tujuan menggali informasi dari informan yang termasuk pada kriteria informan penelitian. Wawancara mendalam ini juga dilakukan secara berulang kali, karena tidak memiliki alternatif jawaban sehingga dapat mengklarifikasi informasi yang sudah diperoleh. Teknik wawancara mendalam ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi mengenai evaluasi program bina lingkungan terhadap kualitas pendidikan siswa di Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukik.

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara, yaitu dengan membuat pedoman wawancara terlebih dahulu agar mengetahui garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan. Lalu, membuat janji dengan informan terkait dengan jadwal wawancara yang akan dilakukan seta membuat daftar

pertanyaan yang akan ditanyakan. Jika wawancara pertama yang dilakukan belum mencukupi informasi yang diinginkan oleh peneliti, maka peneliti mengatur jadwal wawancara kembali dengan informan untuk menyelesaikan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti harus memiliki instrumen penelitian yang mampu menunjang wawancara seperti, gawai atau perekam, buku catatan, dan alat tulis. Sebelum itu peneliti harus memiliki pedoman wawancara yang dibutuhkan berupa garis besar permasalahan yang ingin ditanyakan.

3. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, seperti berita, notulensi, artikel, jurnal, surat menyurat, dan laporan yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen ini digunakan untuk mencocokkan informasi yang ada di lapangan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu berupa laporan kegiatan, berita acara, dokumen turun lapangan, dan lain sebagainya.

1.6.5 Proses penelitian

Tahapan awal pada penelitian ini adalah observasi mengenai anak-anak yang menerima bantuan CSR PT Semen Padang, tetapi mengalami putus sekolah, Selanjutnya peneliti berdiskusi bersama dosen pembimbing terkait hasil observasi dan data awal yang telah di lakukan di lapangan sebelumnya kemudian disetujui untuk melanjutkan ke tahapan seminar proposal, langkah selanjutnya adalah menyusun daftar pedoman wawancara untuk para informan dalam menjawab pertanyaan penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Setelah proses bimbingan mengenai pedoman wawancara yang telah disetujui, peneliti memulai turun

lapangan pada bulan Januari 2025 dengan mendatangi kediaman rumah informan untuk melakukan wawancara secara langsung. Pada wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan 5 informan pelaku dan 8 informan pengamat, Untuk melakukan wawancara langkah pertama peneliti melakukan kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat lalu dikarenakan ada beberapa dari informan yang rumahnya jauh di atas bukit oleh karena itu peneliti melakukan kesepakatan untuk wawancaranya di area bawah jalan utama dan menumpang di rumah tetangga, setiap wawancara berlangsung peneliti selalu menggunakan *handphone* untuk melakukan perekaman suara agar mempermudah dalam pengolahan data.

1.6.6 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Unit analisis data adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data yang berguna untuk memfokuskan kajian dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Dalam arti lain unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti serta harus disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga. Pada penelitian yang dilakukan ini unit analisisnya adalah kelompok yang sudah ditentukan kriterianya yaitu pihak. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yang telah ditentukan kriterianya, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan penerima manfaat CSR PT Semen Padang.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sudah diatur untuk menetapkan bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan (Afrizal, 2014, p. 175). Data yang telah dikumpulkan didapatkan melalui wawancara dengan informan penelitian dan observasi yang dilakukan di lapangan, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Analisis data terus menerus dilakukan selama penelitian dilaksanakan terhitung sejak awal mula terjun ke lapangan sampai membuat hasil penelitian menjadi sebuah laporan. Dalam hal ini yang dianalisis adalah data mentah yang diperoleh di lapangan berupa catatan, penuturan, perbuatan, dan lain sebagainya yang sekiranya sesuai dengan pokok permasalahan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam (Saleh, 2017, p. 80), meliputi 3 rangkaian kegiatan, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya karena data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu untuk dicatat secara rinci. Hal ini tentu saja membutuhkan reduksi data untuk menganalisis data yang diperoleh, dengan demikian data yang telah direduksi akan lebih jelas memberikan gambaran serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan sebelumnya. Proses

berpikir dalam reduksi data membutuhkan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Tahapan lanjutan dalam analisis data yaitu penyajian data, dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuannya adalah untuk menyatukan informasi yang diperoleh agar memberikan gambaran mengenai keadaan yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti harus membuat dalam bentuk matriks, naratif, atau grafik dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam menguasai informasi yang didapatkan.

3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Sejak awal penelitian tujuan dari peneliti melakukan analisis data adalah untuk mendapatkan kesimpulan agar mengetahui makna dari informasi yang di dapatkan. Selama proses penelitian sedang berlangsung, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara dan setelah data yang terkumpul sudah benar-benar lengkap maka dapat ditarik kesimpulan akhir. Setelah ditarik kesimpulan, maka peneliti memastikan keabsahannya dengan cara melihat ulang kodifikasi dan penyajian data yang dilakukan pada tahap sebelumnya sehingga kekeliruan dalam analisis data tidak terjadi.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dapat juga diartikan sebagai *setting* atau konteks dalam sebuah penelitian. Lokasi penelitian tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga dapat mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2016). Pemilihan lokasi penelitian sangat

penting karena mempengaruhi kualitas, relevansi, serta kekurangan data yang diperoleh. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah penerima bantuan CSR PT Semen Padang yang bersekolah di SD Bustanul Ulum dan tempat tinggalnya di Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

1.6.9 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan kerangka konsep yang dijelaskan dan memiliki makna agar terjawabnya tujuan penelitian sehingga memunculkan instrumen penelitian Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. *Corporate Social Responsibility (CSR) Pendidikan*

Corporate Social Responsibility (CSR) Pendidikan dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai program tanggung jawab sosial perusahaan PT Semen Padang yang diwujudkan dalam bentuk bantuan beasiswa, pembangunan infrastruktur pendidikan, penyediaan buku dan seragam, serta dukungan operasional untuk SD Bustanul Ulum, yang ditujukan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan masyarakat di kawasan Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh.

Program ini mencakup bantuan finansial untuk bantuan pendidikan SD Bustanul Ulum yang dilaksanakan melalui Forum Pemberdayaan Masyarakat Nagari, dengan tujuan memutus siklus kemiskinan melalui pendidikan dan meningkatkan partisipasi pendidikan di daerah yang tergolong prasejahtera dan terisolir meskipun berdekatan dengan pusat kota Padang.

2) Keberlanjutan Pendidikan

Keberlanjutan Pendidikan merujuk pada keberlangsungan partisipasi siswa dalam sistem pendidikan formal secara konsisten dari jenjang dasar hingga menengah atau tinggi tanpa mengalami putus sekolah di tengah jalan. Dalam konteks penelitian di Batu Busuk, keberlanjutan pendidikan diukur dari kemampuan siswa penerima CSR PT Semen Padang untuk menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh dan melanjutkan ke jenjang berikutnya, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, jarak geografis ke sekolah, biaya transportasi, persepsi terhadap nilai pendidikan, dinamika keluarga, pengaruh lingkungan sosial, relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal, serta kesesuaian pendekatan pedagogis dengan karakteristik sosiokultural siswa. Tingkat keberlanjutan pendidikan yang rendah ditandai dengan tingginya angka putus sekolah pada masa transisi antara jenjang pendidikan (SD ke SMP atau SMP ke SMA).

3) Kalkulasi Rasional Pendidikan

Kalkulasi Rasional Pendidikan dalam penelitian ini mengacu pada proses evaluasi biaya-manfaat yang dilakukan oleh siswa dan keluarga dalam mengambil keputusan terkait keberlanjutan pendidikan, berdasarkan kerangka teori pilihan rasional James Coleman. Konsep ini mencakup pertimbangan komprehensif terhadap biaya langsung pendidikan (yang sebagian ditanggung beasiswa CSR), biaya tidak langsung seperti transportasi (Rp20.000-Rp30.000 per hari) dan kebutuhan pendukung

lainnya, opportunity cost berupa penghasilan potensial yang hilang jika bersekolah alih-alih bekerja (Rp30.000- Rp50.000 per hari), serta persepsi terhadap manfaat jangka panjang pendidikan yang dibentuk oleh bukti empiris dalam komunitas tentang korelasi antara tingkat pendidikan dengan kesuksesan ekonomi. Kalkulasi ini dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, norma sosial, dan konteks struktural seperti minimnya lapangan kerja formal di Batu Busuk, yang secara kolektif membentuk dasar rasional bagi keputusan siswa dan keluarga untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan dalam kondisi keterbatasan sumber daya.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan, dari bulan Desember 2024 hingga Maret 2025. Untuk lebih jelasnya berikut jadwal penelitian pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024 – 2025						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Seminar Proposal							
2	Menyusun Instrumen Penelitian							
3	Pengumpulan Data							
4	Analisis Data							
5	Membuat Laporan Penelitian							
6	Bimbingan dan Revisi							
7	Ujian Skripsi							